

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gejala *Culture Shock* Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UINSW Kediri Dalam Menghadapi *Culture Shock*.

Gejala *culture shock* yang dialami mahasiswa luar Jawa muncul dalam bentuk ketegangan psikologis, ketegangan adaptasi mental, penarikan diri dalam interaksi sosial, serta rasa tidak berdaya atau kurang percaya diri. Gejala-gejala tersebut terjadi sebagai respons terhadap perbedaan budaya, bahasa, dan norma sosial yang ditemui di lingkungan kampus. Kondisi ini menunjukkan bahwa *culture shock* tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi perilaku komunikasi mahasiswa dalam berinteraksi sehari-hari.

2. Strategi Komunikasi Antarbudaya Yang Digunakan Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UINSW Kediri Dalam Menghadapi *Culture Shock*.

Strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan mahasiswa luar Jawa meliputi mengenali sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi, pengkajian tujuan komunikasi, serta peran komunikator dalam berinteraksi dengan komunikan. Strategi-strategi tersebut digunakan sebagai upaya adaptif untuk mengurangi hambatan komunikasi dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Penerapan strategi ini sejalan dengan teori strategi komunikasi Onong Uchjana Effendy yang

menekankan pentingnya perencanaan komunikasi agar pesan dapat diterima secara efektif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dari Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UINSW Kediri Dalam Menghadapi *Culture Shock*.

Faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi antarbudaya berkaitan erat dengan efektivitas penerapan strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa. Faktor pendukung meliputi dukungan teman lokal, keterbukaan dosen, serta lingkungan kampus yang menerima keberagaman budaya. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan bahasa, perbedaan norma komunikasi, serta rendahnya kepercayaan diri pada tahap awal adaptasi. Meskipun demikian, melalui penerapan strategi komunikasi yang tepat, hambatan tersebut dapat diminimalkan secara bertahap.

B. Saran

1. Mahasiswa luar Jawa diharapkan dapat terus mengembangkan strategi komunikasi antarbudaya dengan bersikap terbuka, aktif berinteraksi, serta berani belajar memahami budaya lokal. Kesadaran akan perbedaan budaya perlu dijadikan sebagai proses pembelajaran agar adaptasi komunikasi dapat berjalan lebih efektif..
2. Fakultas dan pihak kampus diharapkan dapat menyediakan program pendampingan, orientasi budaya, atau kegiatan penguatan komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa baru, khususnya mahasiswa luar daerah.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa dengan pendekatan teori lain atau menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau studi komparatif antar fakultas, agar diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.